

**GAMBARAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA KEPERAWATAN
DALAM MELAKSANAKAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)**

*The Description Of Critical Thinking In Nursing Student
Within Problem Based Learning (PBL) Method*

Diba Nabilla Syaznas¹, Noraliyatun Jannah²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Manajemen Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: dibanabilla23@gmail.com

ABSTRAK

Metode pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa keperawatan sangat berpengaruh dalam kemampuan berpikir kritis dan keterampilan mahasiswa dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala telah menerapkan suatu metode pembelajaran yang mendukung hal tersebut yaitu dengan melaksanakan metode *Problem Based Learning* (PBL). Terdapat enam *sub-skill* yang dikembangkan oleh Facione sebagai indikator kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan dalam melaksanakan metode pembelajaran PBL. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Keperawatan Unsyiah angkatan 2019 dan 2020, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 170 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Critical Thinking Disposition Self-Rating Form* (CTDSRF) yang dibagikan secara online melalui *google form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam kategori baik (63%), dengan aspek kemampuan berpikir kritis yang terbesar yaitu kemampuan “penjelasan” (72,4%) dan yang terkecil yaitu kemampuan “inferensi” (23,5%). Aspek lainnya kemampuan interpretasi (32,9%), analisis (33,5%), evaluasi (54,1%), dan regulasi diri (65,9%). Direkomendasikan kepada bidang akademik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran lain yang dapat memperbaiki serta meningkatkan aspek-aspek kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kata kunci: berpikir kritis, *problem based learning*, mahasiswa keperawatan

ABSTRACT

Methods of learning in nursing students affect the ability of critical thinking skills and student nurses in making decisions. Therefore, the Faculty of Nursing of Syiah Kuala University applies a learning method that supports this by implementing the Problem Based Learning (PBL) method. There are six sub-skills as developed by Facione used as an indicator of students' critical thinking skills. This study investigated the critical thinking skills of nursing students in implementing the PBL learning method. This study was a quantitative study with a cross-sectional study design. The samples in this study were the nursing students at the Faculty of Nursing from the years 2019 and 2020. The sampling was carried out using a purposive sampling technique with a total of 170 respondents. This study uses a questionnaire called Critical Thinking Disposition Sel-Rating Form (CTDSRF) which distributed online using google form. The results showed that the level of students' critical thinking skills was in good category (63%), with “explanation” skill (72.4%) as the most dominant aspect. Followed by others aspects, i.e interpretation (32.9%), analysis (33.5%), evaluation (54.1%), and self-regulation (65.9%). Conversely, makin inference (23.5%) was the weakest aspect. The members of the Faculty of Nursing of Syiah Kuala University are urged to develop other teaching methods that help students improve theory critical thinking skills..

Keywords: critical thinking, problem based learning, nursing student

PENDAHULUAN

Tuntutan era globalisasi membuat setiap orang harus mampu untuk bersaing sesuai kompetensi yang dimiliki. Pendidikan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kualitas dan potensi yang ada pada setiap individu. Perguruan tinggi memegang peran yang penting dalam peningkatan serta pengembangan sumber daya manusia (SDM) secara berkala, terutama pada era globalisasi seperti saat ini. Proses pemahaman akan menjadi lebih berkembang dan dewasa dari pada pendidikan sebelumnya dengan adanya jenjang yang lebih tinggi ini (Wahyuningsih & Santoso, 2011). Agar dapat mengabdikan diri ke dalam pelayanan masyarakat diperlukan suatu sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi, mampu mengembangkan potensi diri serta dapat berpikir kritis (Fakhriyah, 2014).

Pembelajaran dalam pendidikan keperawatan pada dasarnya memiliki suatu tujuan, salah satunya yaitu menghasilkan tenaga ahli keperawatan yang memiliki kemampuan intelektual, keterampilan profesional, kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial yang tinggi, berwawasan nasional dan global, serta memelihara dan mengembangkan kepribadian dengan sikap sesuai etika keperawatan (Wahyuningsih & Santoso, 2011). Sejalan dengan hal tersebut, salah satu potensi penting yang harus dikembangkan dan dibentuk pada pembelajaran dalam pendidikan keperawatan adalah berpikir kritis.

Berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang paling penting dimiliki oleh

mahasiswa agar mahasiswa dapat memberikan asuhan yang berkualitas kepada pasien (Miller, M.I., 2018). Berpikir kritis dalam keperawatan termasuk dalam suatu komponen esensial dari akuntabilitas profesional dan kualitas asuhan keperawatan (Billings, 2009). Oleh karena itu, perawat memiliki peranan yang penting dalam mengambil keputusan klinis yang tepat dan akurat sehingga hal tersebut yang akan membedakan antara perawat dan staf teknis. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan perawat harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan cara berpikiran terbuka, kreatif, percaya diri dan bijaksana.

Facione (2015) menyebutkan bahwa dalam berpikir kritis terdapat enam *sub-skill* yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferen, penjelasan dan regulasi diri. Interpretasi adalah menginterpretasikan atau memberikan suatu pemahaman terhadap data yang telah didapatkan dalam pengkajian. Analisis merupakan proses mengidentifikasi hubungan inferensial dan aktual diantara pertanyaan, pernyataan, konsep dan deskripsi (Facione, 2013). Evaluasi yaitu representasi dari laporan atau deskripsi dari persepsi, pengalaman, yang digunakan untuk melihat situasi secara objektif dan menggunakan kriteria untuk menentukan hasil yang diharapkan atau tindakan keperawatan. Inferen berarti mengidentifikasi dan memperoleh unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal (Facione, 2013). Penjelasan yaitu mampu menyatakan hasil-hasil dari penalaran seseorang. Regulasi diri adalah secara sadar diri memantau kegiatan kognitif

seseorang.

Untuk mewujudkan mahasiswa keperawatan yang dapat berpikir kritis tersebut maka proses pembelajaran dalam praktik keperawatan harus dimodifikasi, dari *one-way traffic* menjadi *two-way traffic* dan terdapat komponen penting yang mendukung hal tersebut yaitu interaktif (Fitria, Hernawaty, & Hidayati, 2013). Pembelajaran interaktif yang melatih berpikir analitis dan kritis dapat dilakukan melalui pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) yang salah satunya menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) atau studi kasus (Kunaefi, 2008). Penerapan PBL ini telah dimulai sejak tahun 2001 oleh beberapa perguruan tinggi di Indonesia (Depdiknas, 2003). Menurut Boud dan Feletti (1998), PBL merupakan metode pembelajaran menggunakan masalah-masalah di kehidupan nyata yang harus diselesaikan. Pelaksanaan PBL tentunya dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa didalam proses pembelajaran. Oleh karena itu semakin baik pelaksanaan PBL yang dilakukan maka akan semakin meningkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Maizar, 2017).

Akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan kecenderungan berpikir kritis pada lulusan perawat masih rendah, walaupun pengajar di institusi pendidikan keperawatan sudah berusaha keras dalam mengaplikasikan bagaimana cara berpikir kritis (Shell, 2001 dalam Chen et al, 2011). Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran bagaimana gambaran

kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan dalam melaksanakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan pada April 2022. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas Keperawatan Unsyiah angkatan 2019 dan 2020 dengan jumlah sampel 170 responden menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner baku yang dikembangkan oleh Facione (2011) dan telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Aprisunadi (2011). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Critical Thinking Disposition Sel-Rating Form* (CTDSRF), yang digunakan untuk menilai kecenderungan berpikir kritis yang terdiri dari 20 pertanyaan dan dirangkum dalam bentuk skala Guttman. Penulis tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas dikarenakan instrumen yang digunakan sudah baku. Penelitian ini juga telah mendapatkan surat lulus etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan kode penelitian 111018141121.

HASIL

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan pada 170 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1: Karakteristik Responden (n = 170)

No.	Data Demografi	f	%
1.	Angkatan		
	a. 2019	85	50
	b. 2020	85	50
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	12	7,1
	b. Perempuan	158	93
3.	Usia		
	a. 18 tahun	3	1,7
	b. 19 tahun	55	32,3
	c. 20 tahun	89	52,3
	d. 21 tahun	19	11,2
	e. 22 tahun	4	2,3

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik usia menunjukkan sebagian besar responden berusia 20 tahun yaitu sebanyak 89 responden (52,3%), dengan usia tertinggi adalah 22 tahun sebanyak 4 responden (2,3%) dan usia terendah yaitu 18 tahun sebanyak 3 responden (1,7%), distribusi karakteristik mayoritas mahasiswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 153 responden (93%).

Tabel 2: Gambaran Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan dalam melaksanakan metode PBL

	Kategori	f	%
Berpikir kritis	Baik	149	87,4
	Kurang Baik	21	12,6
Total		170	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah kecenderungan berpikir kritis responden yang baik lebih besar dibandingkan yang kurang baik. Responden dengan kecenderungan berpikir kritis baik yaitu dengan persentase 63% sebanyak 107 responden, sedangkan responden dengan kecenderungan berpikir kritis kurang baik yaitu 37,1% atau sebanyak 63 responden.

Tabel 3: Gambaran Sub-variabel Kecenderungan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan dalam melaksanakan metode PBL

Subvariabel berpikir kritis	Baik		Kurang baik	
	f	%	f	%
Interpretasi	56	32,9	114	67,1
Inferensi	40	23,5	130	76,5
Analisis	57	33,5	113	66,5
Evaluasi	92	54,1	78	45,9
Penjelasan	123	72,4	47	27,6
Regulasi diri	112	65,9	58	34,1

Gambaran distribusi subvariabel kemampuan berpikir kritis digambarkan pada tabel 3 diatas. Hasil penelitian menjelaskan distribusi responden berdasarkan subvariabel yang paling besar yaitu yaitu kemampuan penjelasan (72,4%) dan yang paling kecil adalah kemampuan inferensi (23,5%).

Tabel 4: Gambaran Sub-variabel Kecenderungan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan dalam melaksanakan metode PBL

No	Data Karakteristik	Baik		Kurang Baik	
		f	%	f	%
1	Angkatan				
	2019	57	67,1	28	32,9
	2020	50	58,8	35	41,2
2	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	6	50	6	50
	Perempuan	101	63,9	57	36,1
3	Usia				
	18 tahun	2	50	2	50
	19 tahun	30	54,4	25	45,6
	20 tahun	59	67,1	29	32,9
	21 tahun	13	68,4	6	31,6
	22 tahun	3	75	1	25

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kecenderungan berpikir kritis yang baik pada angkatan 2019 yaitu sebanyak 57 responden

(67,1%) dan angkatan 2020 yaitu sebanyak 50 responden (58,8%). Persentase dari jenis kelamin distribusi kecenderungan berpikir kritis yang baik yaitu laki-laki (50%) sedangkan perempuan (63,9%). Responden dengan kecenderungan berpikir kritis yang baik paling besar yaitu usia 20 tahun sebanyak 59 responden (67,1%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh sebanyak 170 responden sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan penelitian. Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh bahwa persentase mahasiswa yang berpikir kritis baik lebih besar (63%) dibandingkan dengan mahasiswa yang berpikir kritis kurang baik (37,1%). Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas 107 dari 170 mahasiswa keperawatan memiliki kecenderungan berpikir kritis yang baik dalam melaksanakan metode PBL di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agil (2017) yang menunjukkan bahwa 59,6% responden (102 dari 171 responden) memiliki kecenderungan berpikir kritis baik serta pembelajaran berbasis masalah atau PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa dituntut untuk belajar lebih aktif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprisunadi (2011), yang menunjukkan bahwa perawat yang berpikir kritis baik lebih banyak (71,1%) daripada berpikir kritisnya kurang (28,9%).

Perawat akan memberikan asuhan keperawatan yang profesional secara efektif dan lebih berkualitas serta mampu menyelesaikan permasalahan klinis dengan lebih baik, dimana hal ini akan memberikan manfaat baik bagi pasien.

Fakhriyah (2014), menyebutkan penerapan PBL dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebagai upaya mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan permasalahan yang akan ditemui sekarang maupun nantinya. Pembelajaran PBL di institusi mampu menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan dalam rangka meningkatkan kualitas tenaga keperawatan di rumah sakit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anwar, Abdullah, dan Apriana (2014) menjelaskan terdapat peningkatan yang signifikan pada pembelajaran PBL terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. PBL sendiri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan menyelesaikan persoalan dunia nyata yang kompleks (PDPT UI, 2012).

Rata-rata usia responden pada penelitian ini adalah 20 tahun (52,3%), dimana usia responden termuda adalah 18 tahun (1,7%) dan responden tertua adalah 22 tahun (2,3%). Dalam penelitian ini menunjukkan persentase berpikir kritis mahasiswa tidak bertambah seiring dengan bertambahnya usia. Mulyaningsih (2013) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa usia tidak mempengaruhi kemampuan berpikir kritis

seseorang.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan proporsi responden berjenis kelamin perempuan 158 (93%) lebih mendominasi dari pada laki-laki 12 (7,1%) sehingga mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan mendapatkan jumlah persentase yang lebih besar. Hasil penelitian ini belum bisa menjelaskan perbandingan kemampuan berpikir kritis yang baik antara mahasiswa perempuan dan laki-laki karena persentase responden perempuan lebih besar dari pada laki-laki.

Kecenderungan berpikir kritis mahasiswa dalam melaksanakan metode Problem Based Learning (PBL) ini diarahkan oleh instrumen penelitian melalui enam sub-skill indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan dan regulasi diri.

a. Interpretasi

Salah satu bagian penting dalam berpikir kritis yang harus dipelajari mahasiswa agar dapat memiliki kemampuan berpikir kritis adalah membuat interpretasi (Orlich, 2010). Berdasarkan pilihan jawaban yang telah ditentukan responden ini dapat disimpulkan bahwa indikator interpretasi yang dimiliki oleh mayoritas mahasiswa keperawatan dalam kategori baik (32,9%) dan kurang baik (67,1%). Dimana terdapat 56 mahasiswa keperawatan yang sudah mampu melakukan interpretasi terhadap pertanyaan yang telah disajikan dengan baik. Sedangkan mayoritas 114 mahasiswa keperawatan belum terlalu memahami bagaimana cara menafsirkan makna dari

pertanyaan-pertanyaan tersebut, dimana berdasarkan penjelasan teori bahwa interpretasi ialah kemampuan untuk dapat memahami dan menafsirkan makna atau arti dari permasalahan dengan jelas dan tepat.

b. Analisis

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa mayoritas responden atau 113 dari 170 responden memiliki aspek analisis yang kurang baik atau dalam persentasenya 66,5% dan dalam kategori baik 33,5%. Mayoritas 113 mahasiswa keperawatan belum mampu menghubungkan informasi dari pertanyaan-pertanyaan untuk menyelesaikan jawaban dengan tepat, sesuai dengan penjelasan teori bahwa analisis ialah kemampuan dalam menyelidiki atau mengidentifikasi keterkaitan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi atau bentuk lainnya. Sedangkan 57 mahasiswa keperawatan sudah mampu memenuhi indikator ini.

c. Inferensi

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa mayoritas responden atau 130 dari 170 responden memiliki aspek inferensi yang kurang baik atau dalam persentasenya 23,5% dan dalam kategori baik 23,5%. Mayoritas 130 mahasiswa keperawatan belum mampu mengidentifikasi dan mendapatkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menarik kesimpulan. Sedangkan masih terdapat 40 mahasiswa keperawatan yang sudah memenuhi indikator ini. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menafsirkan apa yang telah terjadi atau diamati (Koasih, 2014).

d. Evaluasi

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa

mayoritas responden atau 92 dari 170 responden memiliki aspek evaluasi yang baik atau dalam persentasenya 54,1% dan kurang baik 45,9%. Dimana dapat disimpulkan bahwa mayoritas 92 mahasiswa keperawatan mampu menyelesaikan pertanyaan dengan baik dan mampu menguji serta memperkirakan penalaran logis dari pertanyaan-pertanyaan yang disajikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan teori bahwa evaluasi adalah kemampuan dapat mengakses kredibilitas pernyataan serta mampu mengakses secara logika hubungan antar pernyataan, deskripsi, pertanyaan, maupun konsep. Mahasiswa yang dapat berpikir kritis dapat melakukan evaluasi terhadap pikirannya serta membandingkan dengan data fakta pendapat serta pemikiran dari orang lain (Ruggerio, 2012). Meskipun demikian masih terdapat 78 mahasiswa keperawatan yang masih belum mampu memenuhi indikator ini.

e. Penjelasan

Indikator ini merupakan indikator tertinggi persentasenya berpikir kritis baik. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden atau 123 dari 170 responden memiliki aspek penjelasan yang baik atau dalam persentasenya 72,4% dan kurang baik 27,6%. Dimana dapat disimpulkan bahwa mayoritas 123 mahasiswa keperawatan mampu menyelesaikan pertanyaan dengan baik dan mampu menetapkan atau memberikan alasan secara logis berdasarkan jawaban yang telah dipilih. Meskipun demikian masih terdapat 47 mahasiswa keperawatan yang masih belum mampu memenuhi indikator ini.

f. Regulasi diri

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden atau 112 dari 170 responden memiliki aspek regulasi diri yang baik atau dalam persentasenya 65,9% dan kurang baik 34,1%. Dimana dapat disimpulkan bahwa mayoritas 112 mahasiswa keperawatan sudah mampu memenuhi indikator regulasi diri. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan teori bahwa regulasi diri ialah memiliki kemampuan untuk memonitor dirinya sendiri dalam mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi dari hasil berpikir sebelumnya dalam menyelesaikan suatu masalah. Meskipun demikian masih terdapat 58 mahasiswa keperawatan yang masih belum mampu memenuhi indikator ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa keperawatan dalam melaksanakan metode PBL di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada umumnya dalam kategori berpikir kritis baik yaitu sebanyak 107 responden (63%) sedangkan 63 responden (37,1%) dalam kategori kurang baik. Aspek kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan persentase yang terbesar yaitu aspek kemampuan “penjelasan” (72,4%) dan yang terkecil adalah aspek kemampuan “inferensi” (23,5%). Aspek lainnya kemampuan interpretasi (32,9%), analisis (33,5%), evaluasi (54,1%), dan regulasi diri (65,9%).

Penulis merekomendasikan kepada bidang akademik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran lain yang dapat

memperbaiki serta meningkatkan aspek-aspek kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang masih dalam kategori kurang baik.

REFERENSI

- Anwar, Abdullah, & Apriana, E. (2014), Penerapan problem based learning dan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap kepedulian lingkungan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh. *Jurnal EduBio*, 2 (2), 187-250.
- Aprisunadi. (2011). *Hubungan Antara Berpikir Kritis Perawat dengan Kualitas Asuhan Keperawatan di Unit Perawatan Ortopedi Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta*. Universitas Indonesia.
- Boud, D. & Feletti, G. I. (1998). *The challenge of problem-based learning*. London: Kogan page.
- Chen, S.-L., Liang, T., Lee, M.-L. a., & I- Chen. (2011). *Effects of concept map teaching on studens' critical thinking and approach to leraning and studying*. *Journal of Nursing Eduvation*, 50(8).
- Depdiknas. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Diane M. Billings, J. A. H. (2009). *Teaching in Nursing: A Guide For Faculty*. St.Loious: Elsevier.
- Facione, P. A. (2015). Critical thinking : what it is and why it counts. *Insight Assessment*, 7(ISBN 13: 978-1-891557-07-1.), 1–28.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembalikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95–101.
- Fitria, N., Hernawaty, T., & Hidayati, N.O. (2013). Adversity quotient mahasiswa baru yang mengikuti kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 1(2), 99-105.
- Ikram, A & Kamil, H. (2016). Metode PBL seven jumps dengan keberhasilan belajar mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala. *JIM FKEP*, 1(1).
- Koasih, E. (2014). *Strategi belajar dan pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Kowiyah. (2012). Kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(5), 175-179.

McGraw-Hill.

Kunaefi, T. D., & Tim Penyusun. (2008). *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Wahyuningsih, I. S., & Santoso, A. (2011). Pengalaman mahasiswa S1 keperawatan dalam metode pembelajaran problem based learning. Published by <http://jurnal.unimus.ac.id>.

Maizar, A. (2017). *Gambaran Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Problem Based Learning (PBL) Mahasiswa Keperawatan FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Mulyaningsih. (2013). Peningkatan perilaku caring melalui kemampuan berpikir kritis perawat. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 1(2), 100–106.

PDPT. (2012). *Problem Based Learning (PBL) PDPT UI*. Depok.

Perry, A. G., & Potter, P. A. (2009). *Potter & Perry's fundamentals of nursing australian version*. (J. Crisp & C. Taylor, Eds.) (3rd ed.). Australian: Mosby Elsevier Australia.

Potter, P. A., & Perry, A. G. (2013). *Fundamentals of nursing* (8th ed.). Elsevier.

Ruggerio, V. R. (2012). *Beyond feelings: a guide to critical thinking*. New York: